

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL *MAHKOTA CINTA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mohammad Dawi

NIM. 07410090

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Dawi

NIM : 07410090

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunankalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Februari 2012

3 menyatakan,



DJP ammad Dawi
NIM. : 07410090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Dawi

NIM : 07410090

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
NOVEL *MAHKOTA CINTA* KARYA
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14Februari 2012

Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP : 19591231 199203 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/70/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL *MAHKOTA CINTA* KARYA
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Dawi

NIM : 07410090

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 29 Februari 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I



Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II



Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, **06 MAR 2012**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga



M. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia

(HR. Baihaqi)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2004), hal. 6

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, semoga shalawat serta salam tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya. Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Karena dengan rahmat-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah berkenan mengizinkan dan mengesahkan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag selaku pembimbing skripsi ini atas kesedian dan keikhlasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
4. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag selaku penasihat akademik terimakasih atas keikhlasannya membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapakku tercinta Subahri dan Ibukku tercinta Tiyani dan adikku Subyati, kasihmu takkan terbalas sepanjang hidup anakmu, doa'mu yang akan mengantarkan dalam ridhoNya, untuk mengarungi samudra didup selanjutny dan mendukung saya baik moral maupun finansial, sehingga menjadi kekuatan untuk tetap bertahan dalam segala aral yang harus dihadapi selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Terimakasih kepada istriku tercinta Imroatul Azizah dan anakku Mohammad Imdad Robbani, yang tulus memberikan motivasi cintamu dan do'amu mengantarku kehidupan yang lebih cerah.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik dalam hal materil maupun spirituil.

Penulis merasa tidak bisa membalas jasa yang sedemikian besar, hanya doa yang kami panjatkan semoga Allah membalas kebaikan bapak/ ibu dan teman-teman sekalian. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis mengharap keridhaan-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Februari 2012

Mohammad Dawi
NIM 07410090

Abstrak

Mohammad Dawi. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy. Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam sebuah karya sastra novel “Mahkota Cinta”. Hal ini didasarkan bahwa sebuah karya sastra seperti novel yang didalamnya mengandung ide-ide, gagasan, pesan-pesan nilai, ajaran-ajaran, bahkan sebuah perenungan yang diungkap dalam bentuk cerita yang menggugah pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan media dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan tentang isi atau nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam novel “Mahkota Cinta” kemudian menafsirkan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) ada nilai pendidikan akhlak dalam novel “Mahkota Cinta” yaitu pertama, akhlak kepada Allah meliputi beriman kepada Allah, percaya kepada takdir Allah, melaksanakan ibadah sholat, bertaubat kepada Allah, dan bersabar. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri meliputi bersikap optimis, menuntut ilmu. Ketiga, akhlak kepada sesama manusia meliputi, tolong menolong, dan menghormati tamu. 2) Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel “Mahkota Cinta” sangat begitu relevan terhadap pendidikan agama Islam, termasuk didalamnya tujuan, pendidik, materi, metode, dan strategi pendidikan agama Islam, hal ini dikarenakan penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak mulia dalam mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang buruk yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam hubungan dengan Allah, kepada diri sendiri, dan kepada sesama manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II SEKILAS TENTANG HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN NOVEL “MAHKOTA CINTA”	27
A. Biografi Habiburrahman El-Shirazy	27
B. Karya-Karya Habiburrahman El-Shirazy	30
C. Sinopsis Naskah Novel “Mahkota Cinta”	32
BAB III PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL MAHKOTA CINTA	36
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam novel “Mahkota Cinta” ..	36
1. Pendidikan Akhlak Kepada Allah	36
a. Beriman Kepada Allah SWT	36
b. Percaya Kepada Takdir Allah SWT	39
c. Melaksanakan Ibadah Shalat	42
d. Bertaubat Kepada Allah SWT	44
e. Bersabar	48
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri	52
a. Bersikap Optimis	52
b. Menuntut Ilmu	56

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia	58
a. Tolong Menolong	58
b. Menghormati Tamu	61
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Mahkota Cinta” terhadap Pendidikan Agama Islam	64
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	70
C. Kata Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran	I	: Bukti Seminar Proposal	76
Lampiran	II	: Surat Penunjukkan Pembimbing	77
Lampiran	III	: Kartu Bimbingan Skripsi	78
Lampiran	IV	: Sertifikat TOEC	79
Lampiran	V	: Sertifikat TOAC	81
Lampiran	VI	: Sertifikat ICT	82
Lampiran	VII	: Sertifikat PPL-I	83
Lampiran	VIII	: Sertifikat PPL-KKN	84
Lampiran	IX	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini manusia sedang dihadapkan kepada sebuah perubahan yang begitu cepat sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila kita melihat keadaan manusia di zaman modern seperti sekarang ini, manusia semakin cerdas, pengetahuan semakin bergeliat menuju dimensi yang semakin maju, dan teknologi pun semakin canggih. Zaman modern saat ini, telah banyak membawa perkembangan baru dalam berbagai sektor bidang antara lain bidang pendidikan, agama, sosial, sains dan teknologi.

Bagaikan dua ujung mata pisau, pada satu sisi kemajuan dalam segala bidang yang terjadi saat ini dapat mendatangkan dampak positif bagi peradaban manusia, namun pada sisi yang lain tidak dapat dipungkiri membawa dampak negatif. Dampak positif dari kemajuan yang semakin pesat seperti saat ini mampu membawa manusia menyelesaikan persoalan hidupnya dengan mudah melalui sarana kemajuan teknologi. Sedangkan dampak negatif yaitu ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru menjadi belenggu dan menguasai kemanusiaan itu sendiri. Kondisi seperti ini melahirkan sebuah sikap ambivalensi terhadap sains. Disatu sisi, manusia menyimpan harapan terhadap sains dan disisi lain juga menyimpan kekhawatiran terhadapnya.

Sebagai salah satu fenomena yang riil pada saat ini, ialah masyarakat global sekarang telah dihadapkan pada permasalahan multi dekadensi moral yang demikian akut dan begitu kompleksnya. Hampir disegala macam bidang dan sektor telah terjangkiti dengan yang namanya dekadensi moral ini. Bagian dari kemerosotan moral itu antara lain adalah masalah semakin pudarnya arti dari sebuah kejujuran, meningkatnya pola hidup individualisme, hedonisme, dan semakin langkanya sikap toleransi yang diikat oleh rasa persaudaraan yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, serta tidak luput juga masalah radikalisme dalam realitas kehidupan sehari-hari yang telah terbukti hanya menyisakan luka dan derita yang begitu menyedihkan dan mengesankan.

Melihat realita dari modernitas seperti di atas, kekhawatiran kinipun muncul dalam dunia pendidikan. Karena bidang pendidikan mau tidak mau juga akan tersentuh oleh bias modernitas itu sendiri. Apalagi jika hal tersebut didasarkan kepada asumsi bahwa segala problem tersebut berpangkal dari suatu penerapan konsep pendidikan yang merangsang dan mendorong progresifitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terkendali. Dengan masuknya jaringan informasi baik media cetak maupun elektronik yang serba canggih, logika yang dipakai dalam dunia pendidikan modern adalah bagaimana mencetak manusia-manusia yang hanya tahu tentang sains dan teknologi tanpa memperhatikan aspek manusia yang berwatak etis dan

berbudaya. Sedangkan dalam konteks Islam arah pendidikan terdiri dari intelektualitas atau kecerdasan, moralitas dan profesionalitas.¹

Pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spritual atau sering disebut dengan akhlak mulai dipertanyakan. Hal ini menyangkut pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, yang dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan.²

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas hingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk tercapainya pola hidup pribadi sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan kedewasaannya.³

Tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Ahli-ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan akhir dari pendidikan ialah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya, bukanlah sekedar mengajarkan kepada anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah.

¹ Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektualitas Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1993), hal. 213.

² Humardi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), hal. 8.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 3.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan tidak hanya melalui pendidikan yang dilakukan melalui sebuah lembaga pendidikan formal atau melalui tatap muka saja, akan tetapi, bisa juga dilakukan melalui media pendidikan yang lain yang dilaksanakan dengan berbagai macam cara yang inovatif dan produktif, salah satunya adalah pendidikan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti media cetak ataupun media elektronik. Dari media elektronik misalnya, menggunakan televisi, radio, internet dan sebagainya sedangkan dari media cetak seperti, koran, buku, buletin, majalah, novel, komik, puisi, cerpen dan lain-lain.

Di antara media yang ada, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tertulis menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih dalam lagi terutama dalam mencari alternatif untuk mensosialisasikan pendidikan akhlak. Novel yang di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan, pesan-pesan, ajaran-ajaran bahkan perenungan yang diungkap dalam bentuk cerita dinilai sebagai media yang efektif untuk menyampaikan tujuan dan pesan-pesan dari penulis kepada pembaca. Melalui karyanya, seorang pengarang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya, berusaha mempengaruhi persepsi dan memancing emosi pembacanya.

Novel sebagaimana pengetahuan ilmiah lain yang berisi pemikiran yang mengajak pembaca untuk mengikuti alam pikiran sang pengarang, akan sangat tergantung pada pengarangnya. Karena karya yang dihasilkan seorang

pengarang sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya, seperti pendidikan, pengetahuan ataupun pengalaman pribadinya.

Habiburrahman El-Shirazy merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang saat ini masih aktif menulis karya sastra. Karya-karyanya mengandung sebuah makna yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui beberapa novelnya Habiburrahman El-Shirazy mampu mengangkat realitas yang ada di sekitarnya tanpa berpretensi menganggap diri sendiri “yang paling benar”, ia juga menawarkan berbagai macam nuansa pernak-pernik kehidupan manusia yang begitu kompleks melingkupinya. Dimana pada dasarnya nuansa-nuansa itu dapat digunakan sebagai sarana untuk membina mental dan spritual yang akan menjadi semakin kokoh.

Salah satu karya sastra yang cukup menarik dari karangan Habiburrahman El-Shirazy adalah novelnya yang berjudul “Mahkota Cinta”. Novel ini dalam pengemasan materinya tidak terkesan menggurui dan juga ditulis dengan gaya bahasa yang lugas dan ringan namun tetap mempunyai daya gugah yang memikat pembaca.

Novel yang berjudul “Mahkota Cinta” ini merupakan sesuatu yang memiliki sebuah keistimewaan tersendiri yang cukup menarik untuk kemudian diteliti lebih dalam lagi. Dimana novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang bernama Zul yang pergi merantau ke Malaysia untuk bertekad merubah takdir hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Betapa dalam novel ini alur ceritanya penuh dengan sebuah perjuangan dan kerja keras yang dilakukan oleh Zul yang hingga pada akhirnya Zul diterima

menjadi seorang mahasiswa pascasarjana di Universitas Malaya yang ada di Malaysia.

Membaca Novel yang berjudul “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy ini, menurut hemat penulis bisa ditemukan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti pendidikan akhlak manusia dengan Tuhannya, pendidikan akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, pendidikan akhlak dengan sesama manusia, baik itu yang bersifat implisit maupun yang bersifat eksplisit. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Kamu masih muda, seberangilah lautan ini. Dan tuntutlah ilmu ke jenjang yang lebih tinggi di sana. Hanya dengan ilmulah seseorang akan lebih mudah memperbaiki nasibnya. Jangan khawatir, Allah akan membukakan pintu rahmat-Nya untukmu. Di sana, asal adik gigih dan terus ingat Allah, kamu akan tetap survive. Percayalah kamu akan sukses. Percayalah dengan ilmu derajatmu akan diangkat oleh Allah! Dan dalam setiap langkahmu, berpegangteguhlah kamu pada Al-Quran, niscaya kamu akan sukses!” Begitu kata Pak Hasan padanya waktu itu, seraya memberikan mushaf kecil Al-Quran”.⁴

Dari kutipan di atas, maka secara jelas dapat diambil sebuah pelajaran mengenai pendidikan akhlak untuk menuntut ilmu yang setinggi-tingginya, sebab dengan ilmu seseorang akan menjadi lebih mulia dan lebih bahagia dalam menyongsong masa depannya yang dicita-citakan.

Agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah shalat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar.

⁴ Habiburrahman El-Shirazy, *Mahkota Cinta*, (Jakarta: Republika-Basmala, 2007), hal. 55.

Ajaran tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel ‘Mahkota Cinta’ karya Habiburrahman El-Shirazy di dalamnya sangat beraneka ragam bentuknya, seluas permasalahan kehidupan manusia itu sendiri dimuka bumi ini. Hal itulah yang menjadi latar belakang penulis untuk kemudian menyusun sebuah skripsi dengan judul “ **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel ‘Mahkota Cinta’ karya Habiburrahman El-Shirazy.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi mengenai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel ‘Mahkota Cinta’ karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel ‘Mahkota Cinta’ karya Habiburrahman El-Shirazy dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konstruksi mengenai nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel ‘Mahkota Cinta’ karya Habiburrahman El-Shirazy.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pendidikan agama Islam agar dapat memanfaatkan karya sastra sebagai upaya memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.
- b. Menambah wawasan serta khasanah tentang karya sastra.
- c. Sebagai kontribusi bagi yang berminat dalam mengadakan penelitian lebih lanjut, tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam sebuah novel ataupun jenis karya sastra lainnya.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka adalah uraian tentang kajian teoritik yang relevan dengan masalah yang diteliti. Telaah pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Naziatul Mubarakh (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003) dengan judul “Pengembangan materi pendidikan Islam melalui cerita pendek”. Skripsi tersebut membahas tentang pengembangan materi pendidikan agama Islam bagi remaja melalui analisis pada cerpen cerpen majalah Aninda tahun 2002. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa sesuai fungsinya majalah Annida tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan oleh keluarga, sekolah dan

masyarakat sebagai sarana untuk membangun etika, persepsi, sensibilitas ajaran dan etika.⁵

2. Skripsi Himmatul Aliyah (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003) dengan judul ‘Nilai nilai pendidikan Islam dalam karya sastra cerpen (telaah cerpen Asma Nadia). Skripsi tersebut membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam aspek pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.⁶
3. Skripsi Immatius Solihah (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005) dengan judul “Pendidikan agama Islam melalui cerpen (Analisis pendidikan akhlak bagi anak dalam rubrik permata majalah Ummi). Skripsi ini mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam majalah Ummi. Skripsi ini menggambarkan bahwa cerpen dalam majalah Ummi bisa dijadikan sarana pendidikan akhlak baik disekolah, keluarga dan masyarakat.⁷
4. Skripsi Herliyah Navisah (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010) dengan judul “Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel

⁵ Naziatul Mubarakh “Pengembangan Materi Pendidikan Islam Melalui Cerita Pendek”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁶ Himatul Aliyah, “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra Cerpen: Telaah Cerpen Asma Nadia”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁷ Immatius Solihah “Pendidikan Agama Islam Melalui Cerpen: Analisis Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Rubrik Permata Majalah Ummi”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

“Ketika Cinta Bertasbih” yang meliputi, nilai pendidikan akidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak.⁸

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini, penulis menekankan kepada peran karya sastra berupa novel sebagai upaya memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam khususnya mengenai pendidikan akhlak. Karena dengan menganalisis isi novel “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy akan ditemukan banyak mengandung pendidikan akhlak dan bagaimana relevansi pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy tersebut dengan pendidikan agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan dirinya sebagai manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹

⁸ Herliyah Navisah, “Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hal. 232.

Sedangkan menurut Ibrahim Amini dalam bukunya *Agar Tak Salah Mendidik* mengatakan bahwa: pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.¹⁰

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya definisi akhlak. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹¹ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; *moral*, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata Teresebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. Adapaun definisi

¹⁰ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 5.

¹¹ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hal. 11.

akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk menjadi manusia yang taat kepada Allah yang dicerminkan dalam perilakunya sebagai manusia secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

a. Komponen Pendidikan Akhlak

1). Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹²

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, baik sebagai individu, maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, baik buruknya suatu masyarakat dan bangsa tergantung kepada

¹² M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang 1993), hal. 104.

bagaimana akhlakunya. Apabila akhlakunya baik akan sejahteralah lahir dan batinnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila akhlakunya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya. Oleh karena itu, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Hal tersebut agar manusia dapat membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, mulia, terpuji, serta menghindari diri dari perbuatan tercela. Pendidikan akhlak belum berhasil jika peserta didik pada kenyataannya hanya melakukan apa yang dikehendaki atau diperintahkan oleh pendidik tanpa disertai kesadaran pribadi mengapa ia melakukannya, atau melakukannya hanya karena hal itu diperintahkan atau diwajibkan oleh figur otoritas yang ditakutinya. Semakin bertambah umur peserta didik, seharusnya ia semakin mampu memberi pertanggungjawaban atas pilihan tindakannya berdasarkan prinsip yang diyakini kebenarannya dan memiliki tingkat keberlakuan umum yang semakin luas.

2). Lingkungan Pendidikan Akhlak

Lingkungan pendidikan akhlak yang paling mendasar dimulai dalam keluarga, di sekolah, dan diteruskan pada lingkungan masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga peranan orang tua begitu signifikan dalam pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak yang diterima anak dari orangtuanya, baik dari pergaulan hidup maupun

cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.¹³

Meski tugas dan tanggungjawab utama untuk melakukan pendidikan akhlak yang utama di pundak orang tua, namun bukan berarti sekolah tidak punya tanggungjawab dan tugas untuk melakukan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi penting untuk diberikan di sekolah, sebab pendidikan di sekolah merupakan proses pembudayaan peserta didik, yang mana jika proses pembudayaan itu benar-benar dilaksanakan, maka dalam kegiatan pendidikan akhlak di sekolah bukan hanya sekedar sebagai pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan serta pelatihan dan penguasaan keterampilan saja, tetapi juga bisa menjadi sarana dalam menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang berbudaya dan beradab sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat.

Setelah pendidikan akhlak dimulai dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah, maka pada ranah selanjutnya harus dilanjutkan pada lingkungan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa masyarakat yang berperan sebagai penerus budaya dari generasi-kegenerasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi yang harus dihadapi.

¹³ Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 20.

Dengan demikian, melalui interaksi sosial dalam masyarakat pendidikan akhlak dapat disosialisasikan, misalnya seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan dalam masyarakat yang berlaku sehingga ia dapat diterima oleh masyarakat dimana ia berada.

b. Materi Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi, sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al Qur'an dan Sunnah Rosul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir. Pola sikap dan tindakan manusia tersebut mencakup pola-pola hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan diri-sendiri, dan hubungan sesama manusia. Dengan demikian ruang lingkup materi pendidikan akhlak yaitu mencakup pola hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan sesama.¹⁴

Adapun ruang lingkup materi pendidikan akhlak di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Termasuk dalam pembahasan materi ini adalah beriman kepada Allaah SWT, percaya kepada takdir Allah SWT, melaksanakan ibadah sholat, bertaubat, dan bersabar atas segala yang telah menjadi ketetapan Allah SWT.

¹⁴ Muslim Nurdin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 205.

2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Yang termasuk pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri diantaranya yaitu bersikap optimis dalam menatap masa depan, sehingga tidak mudah pesimis dalam menjalani segala ujian yang harus dihadapi. Sikap optimis yang harus dimiliki oleh manusia akan menjadikannya lebih bersemangat dan yakin bahwa segala hal yang telah benar-benar dilakukan dengan sungguh-sungguh pada akhirnya akan menuai keberhasilan yang optimal. Serta kewajiban manusia untuk menuntut ilmu sebagai bekal kehidupannya demi mencapai kehidupan yang bahagia dunia akhirat. Seseorang yang memiliki ilmu dan diamalkan akan menjadi lebih mulia daripada orang yang bodoh yang tidak memiliki ilmu.

3. Hubungan manusia dengan sesama.

Pola hubungan dengan manusia dengan sesama manusia meliputi pola hubungan dengan masyarakat dalam konteks sosial, yaitu pola-pola hubungan seperti: saling tolong-menolong, serta menghormati tamu.

c. Metode Pendidikan Akhlak

1. Membiasakan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan membawa lembaran putih yang siap menerima kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi kebiasaan seorang muslim. Kebiasaan itu mempunyai peran penting

dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu penanaman akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu secara berulang-ulang agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pembinaan akhlak yang baik untuk peserta didik adalah membangkitkan hati dan menanamkan keinginan untuk berbuat baik.¹⁵

2. *Mau'izah* dan Nasehat

Mau'izah berasal dari bahasa arab *al-wa'zu* yang berarti memberi pelajaran akhlak terpuji serta motivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkannya atau meningkatkan kebaikannya. Nasehat berasal dari arti kata menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya *mau'izah* sendiri dapat disampaikan dengan cara bermacam-macam yaitu secara langsung, seperti nasehat Luqman kepada anaknya, menggunakan kisah-kisah *mau'izah* dan nasehat, membuat perumpamaan dan metode dialog atau tanya jawab.¹⁶

3. Teman yang Baik

Berteman mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlak jika teman itu seorang saleh dan takwa maka ia

¹⁵ Muhammad Rabbi Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 91.

¹⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 68-70.

mempunyai peranan penting dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu sering melanggar norma agama maka ia menimbulkan akhlak tercela.¹⁷ Oleh karena, itu para pembina akhlak harus mengarahkan anak didiknya untuk mencari teman yang benar, *wara'*, amanah dan seusia. Teman sejati ini akan mengarahkan mereka dengan baik, menggunakan waktu di jalan Allah dan mengingatkan hal-hal yang mengotori diri mereka dan tidak menyia-nyiakan waktu di luar taat kepada Allah, di luar mencari ilmu atau di luar hal-hal yang halal.¹⁸

4. Pahala dan Sanksi

Jika pembinaan akhlak tak berhasil dengan menggunakan metode pembiasaan dan pemberian peringatan maka beralihlah kepada langkah selanjutnya yaitu metode pahala dan sanksi atau janji harapan dan ancaman. Sebab Allah pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu dan mengancam dengan nerakanya.¹⁹ Ini merupakan metode yang sangat efektif dalam mengupayakan pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik balasannya menurut kepatuhan terhadap akhlak-akhlak terpuji itu. Sebaliknya, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan buruk maka balasannya mendapatkan sanksi. Adapun

¹⁷ Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*,... hal. 110.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 76-77.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 82.

sanksi ini mempunyai macam-macam tahapan antara lain: teguran, diasingkan, pukulan dan diancam.²⁰

5. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak sesungguhnya Rasulullah adalah teladan yang tertinggi contoh atau panutan yang baik bagi seorang muslim. Beliau juga seorang guru dan panutan yang baik bagi seorang manusia yang melakukan perbuatan dulu sebelum berbicara. Allah mendidik beliau dengan sebaik-baiknya. Maka jadilah Beliau teladan tertinggi bagi manusia.²¹

Islam memandang keteladanan adalah sebagai metode pembinaan akhlak yang sangat mulia, sehingga dalam pembinaannya selalu bersandar pada asasi ini. Oleh karena itu, anak didik harus mempunyai teladan di dalam setiap lingkungan pendidikannya. Baik orangtua, guru maupun masyarakat. Karena itu pembinaan akhlak hendaknya menjadikan Rasulullah sebagai teladan agar manusia melahirkan generasi-generasi yang mulia.

3. Hubungan Karya Sastra dengan Pendidikan Akhlak.

Tujuan pendidikan secara umum dapat dirumuskan secara sederhana yaitu membentuk dan memajukan individu menjadi seorang manusia sempurna yang memiliki unsur-unsur hakiki yang seimbang. Unsur-unsur hakiki yang dimiliki manusia yaitu meliputi cipta, karsa dan

²⁰ Muhamad Rabbi Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*,... hal. 115-122.

²¹ *Ibid.*, hal. 127.

rasa sebagai makhluk individu sosial dan makhluk Tuhan. Dengan demikian, jelas bahwa melalui sastra dapat kita dapatkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang penting yang menyangkut hal-hal tersebut. Kiranya memang ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia, sastra dan pendidikan.²²

Karya sastra menurut Andrea Hardjana, adalah ungkapan apa yang dialami seseorang dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan apa yang telah dirasakan mengenai sendi-sendi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat. Jadi, karya sastra adalah perenungan kehidupan melalui bahasa.²³ Salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir dan bertuhan. Karya sastra selalu mengungkap hal-hal apa yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, didengar, dibaca atau dialami. Realita kehidupan yang akan dialami seseorang bisa diakibatkan dari sifat yang baik dan buruk dari manusia itu sendiri. Baik dalam kehidupannya sebagai makhluk individu atau sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan makhluk yang lain.

Dalam penilaian baik dan buruk manusia mempergunakan norma. Norma itu disebut dengan moralitas. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur masyarakat untuk mengukur kebaikan seorang manusia. Norma moral dapat membedakan orang yang baik dan orang yang buruk. Hal-hal

²² Jabrohim, (ed) *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 6.

²³ Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, (Jakarta:Gramedia,1981), hal.10.

ini dapat dijumpai dalam karya sastra baik drama, cerpen, puisi maupun novel. Pengarang memasukkan unsur moral dalam karya sastra sebagai upaya menyampaikan pandangannya terhadap nilai-nilai kebenaran dalam pandangan manusia.²⁴

Sebuah karya sastra dapat menjadi sumber pengetahuan dalam memahami nilai kehidupan. Adapun nilai pendidikan Islam yang ada dalam karya sastra menurut Sujarwoto dalam artikelnya tentang *Nilai-nilai Islam dalam Karya Fiksi* adalah:

- a. Nilai Islam sebagai latar/landasan tumpu. Cerita pada tataran ini, nilai Islam merupakan nuansa-nuansa keislaman yang secara substansi maupun isi tidak mempengaruhi jalan cerita ataupun konflik sentral tokoh dalam cerita.
- b. Nilai Islam sebagai ajaran, yang memberi acuan kepada konsepsi akidah, muamalah dan ibadah. Disini Islam masuk kedalam cerita berupa unsur, corak atau warna bahkan mungkin propaganda.
- c. Nilai Islam sebagai “penghayatan”. Dalam konsep ini Islam masuk ke dalam cerita berupa determinan bagi perubahan tokoh-tokoh cerita, seperti dalam konflik atau secara lebih luas Islam sebagai sistem sosial yang tercermin dalam jalan cerita.

²⁴ Kinayati Djojo Suroto, *Analisis Teks Sastra Dan Pengajarannya*, (Yogyakarta Pustaka, 2006), hal. 9-10.

d. Nilai Islam sebagai paradigma pemikiran/konsepsi. Pada tataran ini nilai Islam cerita, tidak lagi bersifat eksplisit, akan tetapi substansinya dapat dirunut kepada sumber-sumber Islam otentik.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena teknik pengumpulan datanya didasarkan pada teks-teks pustaka. Sesuai dengan pengertian penelitian kepustakaan yaitu usaha untuk memperoleh data yang diperlukan serta dalam menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber pustaka.²⁶

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian sebuah karya sastra, analisis yang digunakan meliputi beberapa metode pendekatan, yaitu:

Pertama, pendekatan *memetik*, sebuah pendekatan dengan memandang sastra sebagai tiruan, pencerminan. Kriteria utama pada karya sastra adalah “kebenaran penggambaran”. Pendekatan ini tergantung pada pengarang sebagai *imitator*.

Kedua, pendekatan *ekspresi*, yaitu memandang karya sastra dari ekspresi penulis sendiri, pendekatan yang menitikberatkan kepada eksistensi pengarang sebagai pencipta karya sastra.

²⁵ Sujarwato, *Nilai-nilai Islamiah dalam Novel Indonesia*, (Kedaulatan Rakyat, Minggu Wage, 4 Februari, Th. 1996), hal. 8.

²⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasih, 1990), hal. 43.

Ketiga, pendekatan *objektif*, yaitu mendekati sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri bersifat otonom.

Keempat, pendekatan *pragmatik*, yaitu memandang karya sastra sebagai suatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audience (pendengar, pembaca), baik yang berupa efek-efek kesenangan estetik, ajaran atau pendidikan.²⁷

Kelima, pendekatan hermeunitik, yaitu sebuah pendekatan dengan memahami karya sastra dalam ungkapan arti bahasa secara luas, serta penafsiran berdasarkan unsur-unsurnya secara keseluruhan.²⁸

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan *pragmatik*, hal ini disebabkan pendekatan *pragmatik* menunjuk kepada efek komonikasi yang memberi ajaran dan menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang bertanggungjawab yaitu dalam hal ini internalisasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam karya sastra novel "Mahkota Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang membahas dan meneliti karya Habiburrahman El-Shirazy novel yang berjudul "Mahkota Cinta".

²⁷ Zaenuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: UMS Press, 2003), hal. 143.

²⁸ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1998), hal. 33.

4. Sumber data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah informasi atau data yang diperoleh dari sumber lain selain data primer.²⁹

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari teks novel "Mahkota Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literature seperti skripsi Herliyah Nafisah Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel "Ketika Cinta Bertasbih" karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, skripsi Siti Makmuroh Jurusan KI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, skripsi Khoirul Umam Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel "Di Atas Sajadah Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan agama

²⁹ Aart Van Zoest. *Semiotika*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hal. 109.

Islam, majalah, situs internet dan segala data yang berkaitan dengan penelitian, sehingga membantu dalam menganalisa novel "Mahkota Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy.

5. Metode analisis data

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Adapun dasar pelaksanaan metode analisis ini adalah penafsiran, yaitu memberikan perhatian pada isi pesan, yaitu menafsirkan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel "Mahkota Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Menganalisa tentang bentuk dan unsur-unsurnya
- b. Menganalisa ciri-ciri atau komponen nilai pendidikan akhlak yang ada dalam data
- c. Menyusun keseluruhan hasil analisis sesuai dengan klasifikasinya sehingga mendapatkan gambaran tentang isi pesan dalam novel tersebut.
- d. Mengidentifikasi nilai pendidikan akhlak dari seluruh novel "Mahkota Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy kemudian dipertegas dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang sesuai.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini sistematika pembahasannya dapat di diskripsikan sebagai berikut :

BAB I yang merupakan pendahuluan mencakup latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang biografi Habiburrahman El-Shirazy, karya-karyanya, dan sinopsis naskah novel Mahkota Cinta.

BAB III merupakan inti dari skripsi yang berisi tentang nilai pendidikan akhlak dalam novel "Mahkota Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama Islam

BAB IV Merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran, lampiran-lampiran dan *curriculum vitae*.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai jawaban atas rumusan masalah terhadap kajian skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam dalam novel “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi pertama, pendidikan akhlak kepada Allah yaitu beriman kepada Allah, percaya kepada takdir Allah, melaksanakan ibadah sholat, bertaubat kepada Allah, dan bersabar. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri meliputi bersikap optimis, menuntut ilmu. Ketiga, akhlak kepada sesama manusia meliputi, tolong menolong, dan menghormati tamu.
2. Adapun mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap pendidikan agama Islam yaitu begitu relevan untuk digunakan dalam pendidikan agama Islam. Diantaranya yang berkaitan dengan tujuan, yaitu terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Pendidik, yaitu pendidik yang senantiasa memberikan tauladan yang baik, menumbuhkan sikap optimis untuk tidak mudah menyerah, dan anjuran untuk tolong-menolong dengan sesama manusia lainnya. Materi, yaitu memuat tentang bagaimana berakhlak yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Metode, dan strategi, yaitu cerita yang menarik dalam pembelajaran akhlak, karena dengan

metode cerita peserta didik mudah memahami dan menghayati pesan-pesan akhlak yang terkandung dalam cerita yang disampaikan. Dimana hal ini dikarenakan bahwa penekanan terpenting dari tujuan ajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah mengenai hubungan kehidupan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan akhlak mulia, baik itu menyangkut hubungan akhlak manusia dengan Tuhannya, hubungan akhlak manusia dengan dirinya sendiri, hubungan akhlak antar sesama manusia.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada dasarnya, karya sastra itu ditulis sebagai sebuah refleksi pengarang dari realitas kehidupan yang riil, maka dari itu tidak menutup kemungkinan jika di dalam sastra terkandung nilai-nilai akhlak atau pesan-pesan luhur yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan. Oleh karena itu pendidik dapat menjadikan sastra sebagai salah satu materi alternatif dalam pengambilan nilai pendidikan akhlak yang akan diberikan kepada peserta didik setelah sebelumnya memilah-milih terlebih dahulu karya sastra yang baik untuk diajarkan.
2. Adanya keselarasan antara materi pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sebuah karya sastra berupa novel dapat dijadikan pegangan dan rujukan oleh seorang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Penutup

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji hanya milik dan untuk Allah semata penulis yakini dengan sepenuh hati, karena berkat maunah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy* dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tetap tercurah keharibaan junjungan Nabi Muhammad SAW, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi, karena selama penulisan skripsi ini penulis menyadari betapa terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhir kalam, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi siapa saja khususnya bagi lembaga pendidikan Islam dalam rangka untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas segala motivasi, dan keyakinan yang senantiasa diberikan kepada penulis oleh semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M.Athiyah, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami Jakarta: Bulan Bintang 1993.
- Aliyah, Himatul, “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra Cerpen: Telaah Cerpen Asma Nadia”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Al-Hilali, Madji, *Menggapai Pertolongan Allah*, Jogjakarta: Izzan Pustaka, 2002.
- Amini, Ibrahim, *Agar tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Drajat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia, *Ensiklopedi Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa Bandung, 2009.
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2005.
- El Kaluf, M Muhammd, “Moralitas Dalam Novel- Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Fananie, Zaenuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: UMS Press, 2003.
- Faridh, Miftah, *Etika Islam*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Gym, Aa, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hardjana, Andre, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Jabrohim, (ed) *Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Mustafa, A, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- Mul Khan, Munir, *Paradigma Intelektualitas Muslim*, Yogyakarta: Sippres, 1993.

- Mubarokh, Naziatul, "Pengembangan Materi Pendidikan Islam Melalui Cerita Pendek", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasih, 1990.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nurdin, Muslim, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Navisah, Herliyah, "Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel "Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Parmadi, K, *Iman dan Takwa Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1995.
- Rahman El-Shirazy, Habiburrahman, *Mahkota Cinta*, Jakarta: Republika-Basmala, 2007.
- Sujarwato, *Nilai-nilai Islamiah dalam Novel Indonesia*, Kedaulatan Rakyat, Minggu Wage, 4 Februari, Th. 1996.
- Solihah, Immatius, "Pendidikan Agama Islam Melalui Cerpen: Analisis Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Rubrik Permata Majalah Ummi", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Siraeba, Anif, *Fenomena Ayat-Ayat Cinta*, Jakarta: Republika, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Teeuw, A, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka jaya, 1998.
- Tatapangarsa, Humardi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakaya, 2005.

Uhbiyat, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN STAIN PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Van Zoest, Aart. *Semiotika*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

